Volume 8 No.2 / 1 Oktober 2026

ISSN : 2088-6136 E-ISSN : 2721-9291

The Effect of Accounting Information Systems and Internal Control on Inventory Management Effectiveness at Re.juve

Putri Eka Sari Purba[1*]
[1]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
*E-mail : putripurba563@gmail.com

ABSTRACT
This study aims to analyze the partial and simultaneous effects of the accounting information system and internal control on the effectiveness of inventory management at PT Sewu Segar Primatama (Re.juve) Region 11. The study used a quantitative approach with a case study design. Data were collected through questionnaires distributed to store crew members directly involved in inventory management. Of the thirty-five store crew members in the population, thirty-four met the purposive sampling criteria and were analyzed using multiple linear regression, partial and simultaneous hypothesis tests, and the coefficient of determination. The results show that the accounting information system has a positive but insignificant effect on inventory management effectiveness, whereas internal control has a positive and significant effect. Simultaneously, both variables significantly affect inventory management effectiveness and explain most of its variation. These findings indicate that effective inventory management requires not only an accounting information system but also consistent implementation of internal control procedures at the operational level. This study contributes empirical evidence from a retail outlet setting and offers practical guidance for managers in strengthening receiving, recording, storage, physical inspection, and stock-taking procedures.

Keywords: *Accounting Information System, Effectiveness of Inventory Management, Internal Control*

INTRODUCTION
Persediaan merupakan aset lancar yang berperan langsung dalam kelangsungan operasional perusahaan ritel karena ketersediaan produk menentukan kelancaran pelayanan dan penjualan di gerai. Saldo persediaan pada usaha ritel terus bergerak mengikuti penerimaan barang, penjualan, retur, serta penyesuaian akibat kerusakan atau kedaluwarsa, sehingga pengelolaannya menuntut pencatatan yang akurat dan pengawasan yang konsisten. Pengelolaan persediaan yang tidak tepat dapat menimbulkan selisih antara catatan dan kondisi fisik, kerusakan atau kedaluwarsa produk, kehilangan barang, serta terhambatnya kegiatan operasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan sistem informasi yang mampu menyediakan informasi persediaan secara tepat sekaligus pengendalian internal yang dapat memastikan prosedur pengelolaan persediaan dijalankan secara konsisten.

Pada gerai ritel, pengelolaan persediaan berlangsung setiap hari dan melibatkan banyak transaksi bernilai kecil. Setiap penerimaan barang dari gudang atau pemasok perlu diperiksa

ISSN : 2088-6136 E-ISSN : 2721-9291

jumlah dan kondisinya, setiap penjualan mengurangi saldo persediaan melalui sistem kasir, dan setiap barang rusak atau kedaluwarsa harus dikeluarkan dari catatan melalui prosedur penyesuaian. Apabila salah satu tahap tersebut tidak dijalankan dengan benar, saldo persediaan di sistem akan berbeda dari jumlah fisik, dan perbedaan itu sering baru diketahui ketika *stock opname* dilakukan. Selisih yang terlambat diketahui menyulitkan penelusuran penyebabnya, apakah berasal dari kesalahan pencatatan, kerusakan yang tidak dilaporkan, atau kehilangan barang. Karena itu, efektivitas pengelolaan persediaan di gerai tidak hanya diukur dari ketersediaan barang, tetapi juga dari kesesuaian catatan dengan kondisi fisik, keamanan barang, dan efisiensi proses kerja.

Ketidaksesuaian antara catatan dan fisik persediaan bukan persoalan yang khas pada satu perusahaan. DeHoratius dan Raman (2008) menganalisis hampir 370.000 catatan persediaan dari 37 toko milik satu peritel dan menemukan bahwa sekitar 65% catatan tidak sesuai dengan jumlah fisik di toko. Penelitian yang sama menunjukkan bahwa kegiatan audit persediaan menurunkan ketidakakuratan catatan, sedangkan kompleksitas toko dan struktur distribusi justru meningkatkannya. Ketidakakuratan catatan berdampak luas karena keputusan pengisian kembali persediaan (*replenishment*) bergantung pada data yang tersimpan di sistem; ketika catatan tidak mencerminkan kondisi fisik, keputusan pemesanan menjadi keliru dan kekosongan barang di rak dapat tidak terdeteksi (DeHoratius et al., 2008). Ishfaq dan Raja (2020), melalui simulasi berbasis data empiris pada toko ritel, juga menunjukkan bahwa menambah stok tidak cukup untuk menutup kerugian akibat catatan yang tidak akurat dan bahwa audit stok yang didukung teknologi merupakan strategi paling efektif untuk memperbaiki kesalahan catatan.

Dalam konteks tersebut, sistem informasi akuntansi berperan sebagai sarana untuk mencatat, mengolah, dan menyajikan informasi persediaan. Susanto (2017) memandang sistem informasi akuntansi sebagai kesatuan komponen fisik dan nonfisik yang saling berhubungan untuk mengolah data transaksi keuangan menjadi informasi yang berguna bagi pemakainya. Bukti empiris menunjukkan bahwa informasi akuntansi yang akurat dan tepat waktu membantu manajer mengelola persediaan secara lebih efisien, walaupun tidak semua usaha mampu menerapkan sistem tersebut secara efektif (Puspitawati et al., 2024). Keberadaan sistem juga tidak selalu menjamin keakuratan persediaan. Latifah et al. (2026) menemukan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi berbasis aplikasi pada sebuah swalayan memang mempercepat pencatatan, tetapi selisih antara stok fisik dan data sistem tetap terjadi karena tumpang tindih tugas karyawan serta lemahnya penerapan prosedur operasional standar dan pengawasan internal. Richnady et al. (2025) juga melaporkan bahwa sistem informasi akuntansi yang sudah memadai tidak mencegah hilangnya persediaan ketika pengendalian internal masih lemah.

Pengendalian internal karenanya menjadi unsur yang tidak terpisahkan dari pengelolaan persediaan. Pengendalian internal mencakup kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk melindungi aset, menjaga keandalan catatan akuntansi, serta mendorong kepatuhan terhadap kebijakan perusahaan (Hery, 2017). Sejumlah penelitian menemukan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengelolaan persediaan, antara lain pada bagian gudang perusahaan farmasi (Satria & Perbowo, 2019), pada usaha mikro, kecil, dan menengah di Kota Bengkulu (Mahazaki & Robinson, 2024), dan pada persediaan obat di rumah sakit (Pratama & Ghozali, 2025). Maulana dan Vistisa (2018) juga meneliti pengaruh

pengendalian internal persediaan terhadap efektivitas pengelolaan persediaan produk *blockboard* pada PT Albasi Priangan Lestari.

Pada PT Sewu Segar Primatama (Re.juve) Region 11, pengelolaan persediaan melibatkan *store crew* yang melakukan penerimaan, pencatatan, penyimpanan, pemeriksaan, dan *stock opname*. Sistem informasi akuntansi digunakan untuk mendukung pencatatan transaksi dan informasi persediaan melalui sistem *point of sale* (POS), sedangkan pengendalian internal diperlukan untuk mengurangi risiko kesalahan, selisih stok, kehilangan, dan kerusakan barang. Karena sebagian produk yang dikelola gerai memiliki risiko kerusakan dan kedaluwarsa, kekeliruan kecil dalam penerimaan, penyimpanan, atau pencatatan dapat dengan cepat berujung pada selisih stok dan kerugian. Dengan demikian, efektivitas pengelolaan persediaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sistem, tetapi juga oleh kepatuhan pengguna dan penerapan prosedur di lapangan.

Penelitian terdahulu tentang hubungan sistem informasi akuntansi, pengendalian internal, dan efektivitas persediaan belum menunjukkan gambaran yang seragam. Ernawati et al. (2024) meneliti kedua variabel tersebut pada persediaan bahan baku PT Yongjin Javasuka Garment II, Adawiah (2018) meneliti sistem informasi akuntansi pembelian dan pengendalian internal pembelian bahan baku pada PT Ipha Laboratories, sedangkan Pratama dan Ghozali (2025) menemukan bahwa keduanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengelolaan persediaan obat. Rusmina (2023) membahas sistem informasi akuntansi dan efektivitas sistem pengelolaan persediaan pada usaha salon kecantikan, sedangkan Shabita et al. (2024) menguji sistem informasi akuntansi pembelian dan penjualan terhadap efektivitas persediaan. Di sisi lain, temuan Latifah et al. (2026) dan Richnady et al. (2025) mengindikasikan bahwa manfaat sistem informasi bergantung pada disiplin prosedur dan pengawasan. Sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada persediaan bahan baku, gudang, atau rumah sakit, sementara kajian pada gerai ritel yang pengelolaan persediaannya dijalankan langsung oleh *store crew* masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) apakah Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang; (2) apakah Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang; dan (3) apakah kedua variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang. Sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap efektivitas pengelolaan persediaan, pengaruh Pengendalian Internal terhadap efektivitas pengelolaan persediaan, serta pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan pada PT Sewu Segar Primatama (Re.juve) Region 11. Secara teoretis, penelitian ini menambah bukti empiris mengenai peran sistem informasi dan pengendalian internal dalam konteks ritel dengan memadukan sudut pandang teori keagenan dan model penerimaan teknologi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi manajemen gerai dalam menentukan prioritas perbaikan, apakah pada pengembangan sistem, penguatan prosedur pengendalian, atau keduanya.

LITERATURE REVIEW

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai kontrak ketika satu pihak (prinsipal) mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada pihak lain (agen). Karena kepentingan kedua pihak tidak selalu sejalan dan informasi yang dimiliki tidak

ISSN : 2088-6136 E-ISSN : 2721-9291

setara, prinsipal menanggung biaya keagenan, di antaranya biaya pemantauan untuk membatasi perilaku agen yang menyimpang dari kepentingan prinsipal. Dalam pengelolaan persediaan gerai, manajemen perusahaan bertindak sebagai prinsipal yang menyerahkan pengelolaan aset fisik kepada *store crew* sebagai agen. Manajemen tidak dapat mengamati setiap aktivitas penerimaan, penyimpanan, dan pencatatan barang secara langsung, sehingga dibutuhkan mekanisme yang mengurangi asimetri informasi. Sistem informasi akuntansi menyediakan catatan yang dapat dipantau, sedangkan pengendalian internal berfungsi sebagai mekanisme pemantauan yang memastikan agen menjalankan prosedur yang telah ditetapkan.

Model Penerimaan Teknologi dan Kesuksesan Sistem Informasi

Manfaat sistem informasi baru terwujud apabila sistem tersebut diterima dan digunakan dengan benar oleh penggunanya. Davis (1989) menunjukkan bahwa persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) menentukan penerimaan pengguna terhadap teknologi informasi. Venkatesh et al. (2003) mengembangkan gagasan tersebut melalui *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang menempatkan ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, dan kondisi yang memfasilitasi sebagai penentu niat dan perilaku penggunaan teknologi. Di Indonesia, Siregar et al. (2021) menemukan bahwa kondisi yang memfasilitasi dan niat perilaku berhubungan positif dengan perilaku penggunaan perangkat lunak akuntansi pada perusahaan manufaktur, sedangkan Permatasari dan Luhsasi (2024) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan kegunaan mendorong intensitas penggunaan yang kemudian menentukan penggunaan aktual sistem informasi akuntansi.

DeLone dan McLean (2003) menambahkan bahwa kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan memengaruhi penggunaan dan kepuasan pengguna, yang selanjutnya menghasilkan manfaat bersih bagi organisasi. Kedua kerangka tersebut menegaskan bahwa kontribusi sistem informasi akuntansi terhadap pengelolaan persediaan tidak ditentukan oleh keberadaan sistem semata, melainkan oleh kualitas data yang dimasukkan dan konsistensi penggunaannya oleh pengguna di tingkat operasional.

Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi merupakan sistem yang digunakan untuk mengolah data transaksi menjadi informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu untuk mendukung kegiatan operasional dan pengambilan keputusan (Susanto, 2017). Dalam konteks persediaan, sistem informasi membantu pencatatan transaksi, pemantauan stok, dan penyediaan informasi yang diperlukan dalam pengelolaan persediaan. Pada usaha ritel, fungsi tersebut umumnya dijalankan melalui sistem POS yang mencatat penjualan dan mengurangi saldo persediaan secara otomatis, ditambah pencatatan penerimaan barang, retur, serta penyesuaian hasil *stock opname*.

Susanto (2017) menguraikan bahwa sistem informasi akuntansi tersusun atas beberapa komponen, yaitu perangkat keras, perangkat lunak, pengguna (*brainware*), prosedur, basis data, dan jaringan komunikasi, yang harus bekerja secara terpadu agar menghasilkan informasi yang berkualitas. Dalam konteks gerai, perangkat keras dan perangkat lunak berupa mesin kasir dan aplikasi POS, pengguna adalah *store crew* yang menginput transaksi, prosedur berupa tata cara penginputan penerimaan, penjualan, dan penyesuaian, sedangkan basis data menyimpan saldo persediaan setiap produk. Apabila salah satu komponen, terutama pengguna dan prosedur, tidak berjalan sebagaimana mestinya, kualitas informasi yang dihasilkan akan menurun meskipun perangkat yang digunakan sudah memadai.

ISSN : 2088-6136 E-ISSN : 2721-9291

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian internal persediaan (Ardani et al., 2023) dan bahwa sistem informasi akuntansi persediaan barang dagang menjelaskan sebagian besar variasi pengendalian internal persediaan pada perusahaan jasa di Bandung (Purwanto et al., 2024). Yulientinah dan Siregar (2021) juga menguji keterkaitan sistem informasi akuntansi persediaan dengan pengendalian internal persediaan pada PT Trijati Primula. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa sistem informasi akuntansi tidak bekerja sendiri, tetapi menjadi bagian dari rangkaian pengendalian atas persediaan.

Pengendalian Internal

Pengendalian Internal merupakan serangkaian kebijakan, prosedur, dan aktivitas pengawasan yang diterapkan perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan pengelolaan persediaan, mengurangi risiko kesalahan atau kehilangan, serta memastikan kegiatan berjalan sesuai prosedur (Hery, 2017). Pada kegiatan operasional gerai, pengendalian internal berkaitan dengan kepatuhan prosedur penerimaan, penyimpanan, pencatatan, pemeriksaan fisik, dan *stock opname*. Dalam praktiknya, pengendalian tersebut diwujudkan melalui pemisahan tugas antara pihak yang menerima, menyimpan, dan mencatat barang; otorisasi atas setiap mutasi persediaan; pembatasan akses fisik ke area penyimpanan; pencocokan berkala antara catatan dan fisik; serta tindak lanjut atas setiap selisih yang ditemukan.

Kerangka pengendalian internal yang banyak digunakan, yaitu kerangka COSO, membagi pengendalian internal ke dalam lima komponen: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan (Hery, 2017). Pada pengelolaan persediaan gerai, lingkungan pengendalian tercermin dari komitmen manajemen dan supervisor terhadap kepatuhan prosedur; penilaian risiko berkaitan dengan identifikasi produk yang rawan rusak, kedaluwarsa, atau hilang; aktivitas pengendalian meliputi otorisasi, pemisahan tugas, dan pemeriksaan fisik; informasi dan komunikasi berkaitan dengan pelaporan stok dan selisih kepada atasan; sedangkan pemantauan dilakukan melalui *stock opname* dan evaluasi berkala atas hasilnya. Komponen informasi dan komunikasi menunjukkan bahwa sistem informasi merupakan bagian dari pengendalian internal, sehingga keduanya perlu dipandang sebagai satu kesatuan dalam pengelolaan persediaan.

Aurellia (2023) menemukan bahwa pengendalian internal dan audit operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap persediaan barang dagang suku cadang, baik secara parsial maupun simultan. Temuan DeHoratius dan Raman (2008) bahwa audit persediaan menurunkan ketidakakuratan catatan juga menegaskan pentingnya pemeriksaan fisik sebagai bagian dari pengendalian. Sebaliknya, Richnady et al. (2025) menunjukkan bahwa lemahnya pengendalian internal berkaitan dengan hilangnya persediaan, meskipun sistem informasi akuntansi yang digunakan sudah memadai.

Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang

Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang merupakan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola persediaan secara tepat dan efisien, yang ditunjukkan melalui ketepatan jumlah persediaan, keamanan persediaan, efisiensi pengelolaan, minimnya kerusakan barang, serta kelancaran operasional. Ketepatan jumlah berkaitan dengan kesesuaian antara catatan dan fisik; keamanan berkaitan dengan perlindungan barang dari kehilangan; efisiensi berkaitan dengan penggunaan waktu dan sumber daya; minimnya kerusakan berkaitan dengan penanganan dan penyimpanan; sedangkan kelancaran operasional berkaitan dengan ketersediaan barang saat dibutuhkan untuk penjualan. Puspitawati et al. (2024) menunjukkan

bahwa informasi yang akurat dan tepat waktu meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan, sedangkan Ishfaq dan Raja (2020) menunjukkan bahwa perbaikan ketepatan catatan persediaan berdampak pada kinerja toko.

Pengukuran efektivitas pengelolaan persediaan penting karena dampak dari pengelolaan yang tidak efektif sering kali tidak langsung terlihat. Catatan yang keliru dapat membuat sistem menunjukkan stok tersedia padahal barang di rak telah habis, sehingga pemesanan ulang terlambat dan penjualan hilang (DeHoratius et al., 2008). Sebaliknya, kerusakan atau kedaluwarsa yang tidak segera dicatat membuat nilai persediaan dalam laporan lebih tinggi daripada kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, kelima indikator efektivitas dalam penelitian ini dipandang saling berkaitan: ketepatan jumlah dan keamanan persediaan menjadi dasar bagi efisiensi pengelolaan, minimnya kerusakan, dan kelancaran operasional gerai.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama menguji sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal secara bersama-sama terhadap efektivitas persediaan, seperti Adawiah (2018), Ernawati et al. (2024), serta Pratama dan Ghozali (2025). Kelompok kedua menguji pengaruh pengendalian internal terhadap efektivitas pengelolaan persediaan, seperti Maulana dan Vistisa (2018), Satria dan Perbowo (2019), Aurellia (2023), serta Mahazaki dan Robinson (2024). Kelompok ketiga menguji pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap pengendalian internal persediaan, seperti Yulientinah dan Siregar (2021), Ardani et al. (2023), serta Purwanto et al. (2024). Di luar ketiga kelompok tersebut, studi kasus kualitatif oleh Latifah et al. (2026) dan Richnady et al. (2025) menggambarkan bagaimana selisih persediaan tetap terjadi walaupun sistem sudah diterapkan.

Dari sisi metode, sebagian besar penelitian kuantitatif tersebut menggunakan kuesioner dan analisis regresi dengan responden dari bagian gudang, bagian persediaan, atau karyawan yang menangani persediaan secara khusus. Penelitian internasional lebih banyak menggunakan data catatan persediaan dan simulasi untuk mengukur akurasi catatan secara objektif (DeHoratius & Raman, 2008; Ishfaq & Raja, 2020). Perbedaan objek, responden, dan metode tersebut menjelaskan mengapa temuan mengenai peran sistem informasi akuntansi belum seragam. Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena menempatkan *store crew* gerai ritel sebagai responden, yaitu pengguna sistem yang sekaligus menjalankan prosedur pengendalian persediaan sehari-hari.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan model kesuksesan sistem informasi, sistem yang menghasilkan informasi persediaan yang akurat dan tepat waktu memungkinkan pengguna mendeteksi kekurangan stok, mengatur pemesanan, dan menelusuri selisih dengan lebih cepat (DeLone & McLean, 2003). Pratama dan Ghozali (2025) menemukan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengelolaan persediaan obat, dan Puspitawati et al. (2024) menemukan bahwa sistem informasi akuntansi manajemen berpengaruh positif terhadap efisiensi manajerial yang berkaitan dengan persediaan. Dengan demikian, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut.

H1: Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang.

Dari sudut pandang teori keagenan, pengendalian internal merupakan mekanisme pemantauan yang membatasi peluang kesalahan dan penyimpangan oleh pihak yang mengelola aset

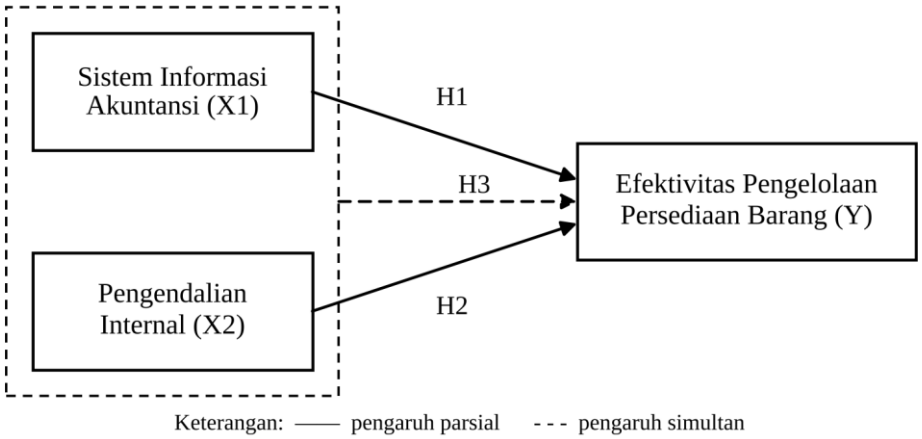
(Jensen & Meckling, 1976). Penerapan prosedur penerimaan, penyimpanan, pencatatan, dan pemeriksaan fisik yang konsisten akan menekan selisih stok, kehilangan, dan kerusakan barang. Argumen ini didukung oleh Satria dan Perbowo (2019), Mahazaki dan Robinson (2024), serta Pratama dan Ghozali (2025) yang menemukan pengaruh signifikan pengendalian internal terhadap efektivitas pengelolaan persediaan.

H2: Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang. Sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal saling melengkapi. Sistem menyediakan catatan yang menjadi dasar pengawasan, sedangkan pengendalian internal memastikan catatan tersebut dibuat dengan benar dan dicocokkan secara berkala dengan kondisi fisik. Latifah et al. (2026) dan Richnady et al. (2025) memperlihatkan bahwa sistem yang tidak disertai prosedur dan pengawasan yang memadai tetap menghasilkan selisih atau kehilangan persediaan. Oleh karena itu, kedua variabel diduga secara bersama-sama memengaruhi efektivitas pengelolaan persediaan.

H3: Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal secara simultan berpengaruh terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan pengembangan hipotesis, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini digambarkan pada Gambar 1. Sistem Informasi Akuntansi (X1) dan Pengendalian Internal (X2) masing-masing diduga berpengaruh terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang (Y), dan kedua variabel independen juga diduga berpengaruh secara simultan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi kasus pada PT Sewu Segar Primatama (Re.juve) Region 11, khususnya gerai Re.juve Harmonie Exchange. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengukuran numerik dan analisis statistik (Sugiyono, 2023).

Populasi penelitian adalah 35 *store crew* yang terlibat dalam pengelolaan persediaan. Pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2023). Kriteria yang ditetapkan meliputi karyawan aktif, memiliki masa kerja minimal tiga bulan,

ISSN : 2088-6136 E-ISSN : 2721-9291

tidak sedang dalam masa pelatihan, pernah mengikuti *stock opname*, dan terlibat langsung dalam penginputan sistem POS. Kriteria tersebut ditetapkan agar responden benar-benar memahami prosedur pengelolaan persediaan dan penggunaan sistem POS sehingga jawaban yang diberikan mencerminkan pengalaman kerja yang memadai. Karena jumlah populasi relatif kecil, hampir seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai responden. Proses seleksi sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi *store crew* yang terlibat dalam pengelolaan persediaan	35
Responden yang tidak memenuhi kriteria (masih dalam masa pelatihan)	(1)
Responden yang memenuhi kriteria dan diolah	34
Persentase data yang dapat diolah	97,14%

Sumber: Data primer, diolah.

Data penelitian diperoleh melalui kuesioner, observasi, dan data sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian. Kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Observasi dilakukan untuk memahami alur penerimaan, penyimpanan, pencatatan, dan *stock opname* di gerai, sedangkan data sekunder digunakan untuk melengkapi gambaran umum objek penelitian.

Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah melalui observasi awal di gerai, kajian pustaka, penyusunan instrumen berdasarkan indikator variabel, penyebaran kuesioner kepada *store crew* yang memenuhi kriteria, pemeriksaan kelengkapan jawaban, tabulasi data, dan analisis statistik. Seluruh butir pernyataan disusun dalam bentuk pernyataan positif sehingga skor yang lebih tinggi menunjukkan kondisi yang lebih baik pada setiap variabel.

Variabel penelitian terdiri atas Sistem Informasi Akuntansi (X1), Pengendalian Internal (X2), dan Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang (Y). Definisi operasional dan indikator setiap variabel disajikan pada Tabel 2.

ISSN : 2088-6136 E-ISSN : 2721-9291

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Sistem Informasi Akuntansi (X1)	Sistem yang mengolah data transaksi persediaan menjadi informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu untuk mendukung operasional dan pengambilan keputusan	1. Keakuratan informasi persediaan 2. Relevansi informasi 3. Ketepatan waktu informasi 4. Dukungan sistem POS dalam pencatatan transaksi 5. Kemudahan pemantauan stok
Pengendalian Internal (X2)	Kebijakan, prosedur, dan aktivitas pengawasan untuk mengendalikan pengelolaan persediaan, mengurangi risiko kesalahan atau kehilangan, dan memastikan kepatuhan prosedur	1. Prosedur penerimaan barang 2. Prosedur penyimpanan 3. Prosedur pencatatan 4. Pemeriksaan fisik 5. Pelaksanaan *stock opname*
Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang (Y)	Tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola persediaan secara tepat dan efisien	1. Ketepatan jumlah persediaan 2. Keamanan persediaan 3. Efisiensi pengelolaan 4. Minimnya kerusakan barang 5. Kelancaran operasional

Sumber: Disusun dari kajian pustaka. Seluruh indikator diukur dengan skala Likert lima tingkat.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS 26 melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan pengujian instrumen yang meliputi uji validitas dengan korelasi *Pearson product moment* antara skor butir dan skor total, dengan kriteria butir dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar daripada r tabel. Dengan jumlah responden 34 (df = 32) dan taraf signifikansi 5% uji dua arah, nilai r tabel adalah 0,339. Uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilainya lebih besar daripada 0,60. Kedua, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan model regresi layak digunakan.

Ketiga, analisis regresi linear berganda dengan model $Y = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + e$, dengan Y adalah Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang, α adalah konstanta, β1 dan β2 adalah koefisien regresi, X1 adalah Sistem Informasi Akuntansi, X2 adalah Pengendalian Internal, dan e adalah galat. Keempat, pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk pengaruh parsial dan uji F untuk pengaruh simultan pada taraf signifikansi 5%; hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05. Terakhir, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

RESULTS

Gambaran Responden

Sebanyak 35 kuesioner ditargetkan untuk disebarkan. Seluruh kuesioner kembali, tetapi satu responden tidak memenuhi kriteria *purposive sampling* karena masih dalam masa pelatihan. Dengan demikian, 34 kuesioner atau 97,14% dari target dinyatakan layak untuk diolah. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, seluruh responden merupakan *store crew* aktif dengan masa kerja minimal tiga bulan, tidak sedang menjalani masa pelatihan, pernah mengikuti *stock opname*, dan terlibat langsung dalam penginputan sistem POS. Dengan karakteristik tersebut,

ISSN : 2088-6136 E-ISSN : 2721-9291

responden memiliki pengalaman langsung atas prosedur penerimaan, penyimpanan, pencatatan, dan pemeriksaan fisik persediaan, sehingga penilaian yang diberikan relevan dengan ketiga variabel yang diteliti. Jumlah data yang diolah juga mencakup hampir seluruh anggota populasi, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi pengelolaan persediaan pada gerai yang diteliti.

Uji Instrumen dan Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis, data penelitian terlebih dahulu melalui pengujian instrumen, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas, serta uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, dengan kriteria sebagaimana diuraikan pada bagian metode. Pengujian instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa butir-butir kuesioner mampu mengukur setiap variabel secara tepat dan konsisten, sedangkan uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linear berganda layak digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis. Setelah tahapan tersebut, data 34 responden digunakan dalam analisis regresi linear berganda untuk menguji ketiga hipotesis penelitian.

Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis

Hasil analisis regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah Y = -0,522 + 0,168X1 + 0,829X2. Koefisien X1 yang positif menunjukkan arah hubungan positif, tetapi hasil uji t menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan pada taraf 5%. Sebaliknya, koefisien X2 menunjukkan bahwa Pengendalian Internal mempunyai hubungan positif dengan efektivitas pengelolaan persediaan dan pengaruh tersebut signifikan.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Pengujian Hipotesis

Model	Koefisien (B)	t / F hitung	Sig.	Keputusan
Konstanta	-0,522	–	–	–
Sistem Informasi Akuntansi (X1)	0,168	t = 1,345	0,188	H1 ditolak
Pengendalian Internal (X2)	0,829	t = 5,759	0,000	H2 diterima
Uji simultan (X1 dan X2)	–	F = 99,729	0,000	H3 diterima
Koefisien determinasi (R^2)	0,865	–	–	–

Sumber: Output SPSS 26, data diolah.

Konstanta sebesar -0,522 secara matematis menunjukkan nilai Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang apabila kedua variabel independen bernilai nol. Karena skor skala Likert tidak pernah bernilai nol, konstanta tersebut tidak ditafsirkan secara substantif dan hanya berfungsi sebagai titik potong model. Koefisien X1 sebesar 0,168 berarti setiap kenaikan satu satuan skor Sistem Informasi Akuntansi diikuti kenaikan 0,168 satuan skor efektivitas pengelolaan persediaan dengan asumsi Pengendalian Internal tetap, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Koefisien X2 sebesar 0,829 berarti setiap kenaikan satu satuan skor Pengendalian Internal diikuti kenaikan 0,829 satuan skor efektivitas pengelolaan persediaan dengan asumsi Sistem Informasi Akuntansi tetap.

Dengan jumlah responden 34 dan dua variabel independen, derajat bebas uji t adalah 31 sehingga nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% uji dua arah adalah 2,040, sedangkan nilai F tabel dengan derajat bebas 2 dan 31 adalah 3,305. Nilai t hitung Sistem Informasi Akuntansi berada di bawah t tabel, sedangkan nilai t hitung Pengendalian Internal dan nilai F hitung berada jauh di atas nilai tabelnya. Hasil uji t tersebut berarti H1 ditolak dan H2 diterima. Hasil uji F menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh

ISSN : 2088-6136 E-ISSN : 2721-9291

signifikan terhadap efektivitas pengelolaan persediaan sehingga H3 diterima. Nilai R^2 menunjukkan bahwa 86,5% variasi efektivitas pengelolaan persediaan dapat dijelaskan oleh Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal, sedangkan 13,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

DISCUSSION

Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan

Hasil uji t menunjukkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Koefisien yang positif menunjukkan arah hubungan yang sesuai dengan harapan, tetapi kekuatan pengaruhnya belum cukup untuk dinyatakan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi belum secara otomatis menghasilkan pengelolaan persediaan yang efektif. Dalam konteks gerai, efektivitas juga dipengaruhi oleh kepatuhan pengguna, koordinasi antarbagian, dan pelaksanaan pengawasan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui model penerimaan teknologi dan model kesuksesan sistem informasi. Sistem POS dan pencatatan persediaan baru memberikan manfaat apabila digunakan secara konsisten dan diisi dengan data yang benar (Davis, 1989; DeLone & McLean, 2003). Apabila sebagian transaksi, seperti penerimaan barang, retur, atau barang rusak, tidak segera dicatat, informasi yang dihasilkan sistem tidak lagi mencerminkan kondisi fisik dan manfaatnya bagi pengelolaan persediaan berkurang. Kemungkinan lain adalah bahwa sistem digunakan dengan cara yang relatif seragam oleh seluruh *store crew*, sehingga variasi penilaian responden terhadap sistem kecil dan kemampuan variabel ini menjelaskan perbedaan efektivitas pengelolaan persediaan menjadi terbatas.

Hasil ini berbeda dengan temuan Pratama dan Ghozali (2025) yang melibatkan 94 karyawan rumah sakit dan menemukan pengaruh positif dan signifikan sistem informasi akuntansi terhadap efektivitas pengelolaan persediaan obat. Hasil ini juga berbeda dengan Ardani et al. (2023) dan Purwanto et al. (2024) yang menemukan pengaruh signifikan sistem informasi akuntansi terhadap pengendalian internal persediaan. Perbedaan tersebut dapat berasal dari karakteristik objek dan responden: penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada organisasi dengan unit atau bagian persediaan tersendiri, sedangkan penelitian ini dilakukan pada gerai ritel dengan *store crew* sebagai pengguna sistem di tingkat operasional.

Sebaliknya, hasil ini sejalan dengan Latifah et al. (2026) dan Richnady et al. (2025) yang menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi yang memadai belum mampu mencegah selisih atau kehilangan persediaan ketika prosedur dan pengawasan masih lemah. DeHoratius dan Raman (2008) juga memperlihatkan bahwa tingkat ketidakakuratan catatan persediaan berbeda-beda menurut faktor proses, seperti audit dan kompleksitas operasional toko, meskipun seluruh toko yang diteliti berada dalam jaringan peritel yang sama. Dengan demikian, sistem informasi akuntansi lebih tepat dipandang sebagai prasyarat yang perlu dilengkapi oleh disiplin pengguna dan pengendalian, bukan sebagai penentu tunggal efektivitas pengelolaan persediaan.

Hasil yang tidak signifikan tersebut tidak berarti bahwa sistem informasi akuntansi tidak bermanfaat bagi gerai. Tanpa sistem POS, pencatatan penjualan dan saldo persediaan harian akan jauh lebih sulit dilakukan. Temuan ini lebih tepat dimaknai bahwa dalam kondisi sistem yang sudah tersedia dan digunakan, perbedaan efektivitas pengelolaan persediaan antarresponden lebih ditentukan oleh cara prosedur dijalankan daripada oleh penilaian

ISSN : 2088-6136 E-ISSN : 2721-9291

terhadap sistem itu sendiri. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas tidak cukup dilakukan dengan memperbarui perangkat atau aplikasi, tetapi juga dengan memastikan setiap transaksi persediaan dicatat tepat waktu oleh pengguna yang memahami prosedurnya.

Dari sudut pandang model penerimaan teknologi, temuan ini juga menunjukkan bahwa yang perlu diperhatikan bukan hanya penilaian pengguna terhadap kualitas sistem, tetapi juga perilaku penggunaannya. Siregar et al. (2021) menunjukkan bahwa kondisi yang memfasilitasi, seperti dukungan teknis dan ketersediaan perangkat, berhubungan dengan perilaku penggunaan sistem akuntansi, sedangkan Permatasari dan Luhsasi (2024) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan menentukan penggunaan aktual sistem. Dalam konteks gerai, dukungan tersebut dapat berupa pelatihan penginputan bagi *store crew* baru, panduan prosedur yang mudah diakses, dan pendampingan supervisor ketika terjadi kendala sistem.

Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan

Pengendalian Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan pengendalian internal, semakin baik pula efektivitas pengelolaan persediaan. Temuan ini mendukung pentingnya prosedur penerimaan, penyimpanan, pencatatan, pemeriksaan fisik, dan *stock opname* dalam meminimalkan selisih stok dan kerusakan produk.

Dalam kerangka teori keagenan, pengendalian internal berfungsi sebagai mekanisme pemantauan yang mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan *store crew* sebagai pihak yang menguasai persediaan secara fisik (Jensen & Meckling, 1976). Prosedur penerimaan yang mencocokkan barang dengan dokumen pengiriman, penyimpanan yang tertib, pencatatan yang segera, serta *stock opname* yang terjadwal memungkinkan selisih terdeteksi lebih awal dan ditelusuri penyebabnya. Pengendalian juga membentuk kebiasaan kerja yang membuat data di sistem lebih andal, sehingga pengendalian internal turut menentukan seberapa besar manfaat sistem informasi dapat dirasakan.

Hasil ini konsisten dengan Satria dan Perbowo (2019) pada bagian gudang perusahaan farmasi, Mahazaki dan Robinson (2024) pada usaha mikro, kecil, dan menengah, Aurellia (2023) pada persediaan suku cadang, serta Pratama dan Ghozali (2025) pada persediaan obat rumah sakit. Temuan DeHoratius dan Raman (2008) bahwa audit persediaan menurunkan ketidakakuratan catatan, serta temuan Ishfaq dan Raja (2020) bahwa audit stok merupakan strategi paling efektif untuk memperbaiki kesalahan catatan, memperkuat argumen bahwa pemeriksaan fisik dan *stock opname* merupakan komponen pengendalian yang paling menentukan dalam pengelolaan persediaan ritel.

Besarnya koefisien Pengendalian Internal yang jauh melampaui koefisien Sistem Informasi Akuntansi menunjukkan bahwa perbaikan prosedur memberikan dampak yang lebih nyata terhadap efektivitas pengelolaan persediaan di gerai. Mahazaki dan Robinson (2024) yang meneliti usaha mikro, kecil, dan menengah dengan regresi linear sederhana menemukan pengaruh pengendalian internal yang signifikan dengan daya jelas yang lebih rendah. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik objek: perusahaan ritel berjaringan umumnya memiliki prosedur operasional baku yang seragam antargerai, sehingga tingkat kepatuhan terhadap prosedur tersebut menjadi pembeda utama efektivitas pengelolaan persediaan.

Pengaruh Simultan Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal

Secara simultan, Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang. Nilai koefisien determinasi yang tinggi menunjukkan bahwa kedua variabel bersama-sama menjelaskan sebagian besar variasi efektivitas pengelolaan persediaan. Namun, hasil uji parsial menunjukkan bahwa kontribusi tersebut lebih banyak berasal dari pengendalian internal. Pola ini menunjukkan hubungan yang saling melengkapi: sistem informasi menyediakan catatan yang dapat dipantau, sedangkan pengendalian internal memastikan catatan tersebut benar dan ditindaklanjuti.

Mekanisme saling melengkapi tersebut dapat dilihat pada proses *stock opname*. Sistem POS menyediakan saldo persediaan menurut catatan, sedangkan prosedur *stock opname* menghasilkan jumlah fisik yang dapat dibandingkan dengan saldo tersebut. Selisih yang ditemukan baru bermanfaat apabila ditelusuri penyebabnya dan ditindaklanjuti, misalnya dengan memperbaiki prosedur penerimaan atau memberikan pembinaan kepada pengguna yang keliru menginput transaksi. Tanpa catatan sistem, perbandingan tersebut tidak dapat dilakukan; tanpa prosedur pengendalian, catatan sistem tidak pernah diuji kebenarannya.

Temuan ini sejalan dengan Puspitawati et al. (2024) yang menekankan bahwa manfaat sistem informasi bagi pengelolaan persediaan bergantung pada keterpaduan penerapannya, serta dengan Latifah et al. (2026) yang merekomendasikan penguatan prosedur operasional standar, pembagian tugas yang jelas, dan pelatihan karyawan agar sistem dapat bekerja optimal. Variasi yang tidak dijelaskan oleh model dapat berasal dari faktor lain, misalnya kompetensi pengguna, beban kerja di gerai, atau karakteristik produk, yang belum diukur dalam penelitian ini.

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini mendukung pandangan teori keagenan bahwa mekanisme pemantauan berperan penting dalam pengelolaan aset yang didelegasikan, sekaligus menunjukkan bahwa pengaruh sistem informasi akuntansi bergantung pada cara sistem tersebut diterima dan digunakan, sebagaimana dijelaskan model penerimaan teknologi. Temuan ini juga mengingatkan bahwa model penelitian yang hanya menempatkan sistem informasi akuntansi sebagai variabel independen berisiko mengabaikan faktor perilaku pengguna yang menentukan apakah sistem tersebut benar-benar memberikan manfaat. Secara praktis, manajemen PT Sewu Segar Primatama (Re.juve) dapat memprioritaskan konsistensi pelaksanaan prosedur pengendalian, antara lain verifikasi barang pada saat penerimaan, pemisahan tugas antara penerima dan pencatat barang, *stock opname* terjadwal maupun mendadak, serta tindak lanjut tertulis atas setiap selisih. Pada saat yang sama, pemanfaatan sistem POS perlu diperkuat melalui pelatihan penginputan, pemeriksaan kelengkapan pencatatan oleh supervisor, dan integrasi data penerimaan barang dengan data penjualan agar informasi yang dihasilkan sistem benar-benar mencerminkan kondisi fisik persediaan.

Manajemen juga dapat mempertimbangkan penghitungan fisik secara bergilir (*cycle counting*) untuk produk yang paling rawan selisih, rusak, atau kedaluwarsa, di samping *stock opname* menyeluruh yang dilakukan secara berkala. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa audit persediaan menurunkan ketidakakuratan catatan (DeHoratius & Raman, 2008) dan bahwa audit stok merupakan strategi paling efektif untuk memperbaiki kesalahan catatan di toko ritel (Ishfaq & Raja, 2020). Hasil penghitungan tersebut sebaiknya didokumentasikan bersama penyebab selisih yang ditemukan, sehingga manajemen dapat menilai apakah selisih

lebih banyak bersumber dari kesalahan input sistem, kelalaian prosedur, atau faktor lain, dan menyusun tindakan perbaikan yang tepat sasaran.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek penelitian terbatas pada satu wilayah operasional dengan 34 responden sehingga generalisasi hasil ke gerai atau perusahaan lain perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, data diperoleh dari persepsi responden melalui kuesioner sehingga berpotensi dipengaruhi bias penilaian diri. Ketiga, variabel Sistem Informasi Akuntansi diukur berdasarkan penilaian responden terhadap sistem, bukan berdasarkan data penggunaan sistem yang sebenarnya, sehingga belum dapat membedakan antara kualitas sistem dan konsistensi penggunaannya. Keempat, penelitian menggunakan data pada satu periode waktu sehingga belum dapat menangkap perubahan efektivitas pengelolaan persediaan dari waktu ke waktu. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek ke beberapa wilayah atau merek ritel, menambahkan variabel seperti kompetensi pengguna atau tingkat penggunaan sistem berdasarkan model penerimaan teknologi, serta menggunakan ukuran objektif seperti tingkat selisih hasil *stock opname* untuk melengkapi data persepsi. Selain itu, temuan Ardani et al. (2023) dan Purwanto et al. (2024) bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap pengendalian internal persediaan membuka kemungkinan bahwa pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap efektivitas pengelolaan persediaan bersifat tidak langsung melalui pengendalian internal. Karena model penelitian ini hanya menguji pengaruh langsung, penelitian selanjutnya dapat menguji peran mediasi pengendalian internal menggunakan analisis jalur atau pemodelan persamaan struktural dengan jumlah sampel yang lebih besar.

CONCLUSION

Sistem Informasi Akuntansi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang pada PT Sewu Segar Primatama (Re.juve), sedangkan Pengendalian Internal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang. Secara simultan, Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Barang. Dengan demikian, efektivitas pengelolaan persediaan pada objek penelitian lebih kuat ditunjang oleh penerapan pengendalian internal yang konsisten, sementara sistem informasi perlu didukung oleh kepatuhan pengguna dan pelaksanaan prosedur operasional. Penelitian ini berkontribusi dengan memberikan bukti empiris dari konteks gerai ritel bahwa manfaat sistem informasi akuntansi bergantung pada disiplin pengendalian di tingkat operasional. Manajemen disarankan memperkuat prosedur penerimaan, pencatatan, dan *stock opname* serta meningkatkan pelatihan penggunaan sistem, sedangkan penelitian selanjutnya disarankan menggunakan objek yang lebih luas dan menambahkan variabel penggunaan sistem serta kompetensi pengguna.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada manajemen PT Sewu Segar Primatama (Re.juve) Region 11 yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian, serta kepada seluruh *store crew* gerai Re.juve Harmonie Exchange yang telah bersedia meluangkan waktu menjadi responden dan memberikan informasi mengenai pengelolaan persediaan di gerai.

ISSN : 2088-6136 E-ISSN : 2721-9291

REFERENCES

Adawiah, H. R. (2018). Pengaruh sistem informasi akuntansi pembelian bahan baku dan pengendalian internal pembelian bahan baku terhadap efektivitas persediaan bahan baku pada PT. Ipha Laboratories. *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi (JASa), 2*(2), 9–22.

Ardani, C., Animah, A., & Jumaidi, L. T. (2023). Pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap efektivitas pengendalian internal persediaan pada Mahadesa GNE, Mataram. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma, 22*(2), 284–294. https://doi.org/10.29303/aksioma.v22i2.250

Aurellia, C. K. (2023). Pengaruh pengendalian internal dan audit operasional terhadap persediaan barang dagang sparepart pada PT Terus Jaya Sentosa Motor. *Competitive: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 7*(1), 128–136. https://doi.org/10.31000/competitive.v7i1.4728

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly, 13*(3), 319–340. https://doi.org/10.2307/249008

DeHoratius, N., Mersereau, A. J., & Schrage, L. (2008). Retail inventory management when records are inaccurate. *Manufacturing & Service Operations Management, 10*(2), 257–277. https://doi.org/10.1287/msom.1070.0203

DeHoratius, N., & Raman, A. (2008). Inventory record inaccuracy: An empirical analysis. *Management Science, 54*(4), 627–641. https://doi.org/10.1287/mnsc.1070.0789

DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean model of information systems success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems, 19*(4), 9–30. https://doi.org/10.1080/07421222.2003.11045748

Ernawati, L., Afif, N., & Melani, M. M. (2024). Pengaruh sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal terhadap efektivitas pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. Yongjin Javasuka Garment II. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(4), 1364–1375.

Hery. (2017). *Auditing dan asurans: Pemeriksaan akuntansi berbasis standar audit internasional*. Grasindo.

Ishfaq, R., & Raja, U. (2020). Empirical evaluation of IRI mitigation strategies in retail stores. *Journal of the Operational Research Society, 71*(12), 1972–1985. https://doi.org/10.1080/01605682.2019.1640592

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Latifah, A., Maresti, D., & Perdana, A. A. (2026). Analisis peran sistem informasi akuntansi dalam meningkatkan efektivitas pengendalian persediaan barang dagang pada Niagara Swalayan Kubu Tanjuang. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 14*(1), 44–50. https://doi.org/10.21067/jrma.v14i1.13586

Mahazaki, M., & Robinson. (2024). Pengaruh pengendalian internal persediaan terhadap efektivitas pengelolaan persediaan barang dagang. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 6*(4), 4887–4900. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i4.1060

Maulana, Y. S., & Vistisa, I. F. (2018). Pengaruh pengendalian internal persediaan terhadap efektivitas pengelolaan persediaan produk blockboard pada PT Albasi Priangan Lestari. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi, 2*(2), 295–308. https://doi.org/10.25139/jai.v2i2.1320

Permatasari, C. L., & Luhsasi, D. I. (2024). Acceptance of accounting information systems for non-profit organizations. *Jurnal Akuntansi, 28*(3), 498–517. https://doi.org/10.24912/ja.v28i3.2162

Pratama, J. K., & Ghozali, I. (2025). Analisis pengaruh sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal terhadap efektivitas pengelolaan persediaan obat (Studi kasus pada karyawan Rumah Sakit SMC Telogorejo Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting, 14*(3), 1–10. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/52906

Purwanto, A. D., Fitria, B. T., Juhara, D., & Ramdani, A. (2024). The influence of the merchandise inventory accounting information system on internal control of merchandise inventory: Study at one of the companies operating in the service sector in Bandung. *Majalah Bisnis & IPTEK, 17*(1), 57–66. https://doi.org/10.55208/bistek.v17i1.576

Puspitawati, L., Lhutfi, I., & Qudratov, I. (2024). Enhancing inventory efficiency: The role of strategic management accounting and integrated management accounting information systems. *Cogent Business & Management, 11*(1), Article 2429801. https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2429801

Richnady, W., Yantiana, N., & Rusliyawati, R. (2025). Antara data dan fisik: Menelusuri misteri persediaan yang menghilang dalam sistem informasi akuntansi. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 8*(4), 2023–2033. https://doi.org/10.31539/yh807r48

Rusmina, I. (2023). Pengaruh sistem informasi akuntansi dan strategi pertumbuhan terhadap efektivitas sistem pengelolaan persediaan barang (Studi pada salah satu salon kecantikan di Jakarta). *Jurnal Akuntansi Publik Nusantara, 1*(2), 16–22. https://doi.org/10.61754/juralinus.v1i2.105

Satria, M. R., & Perbowo, N. (2019). Pengaruh sistem pengendalian internal terhadap efektivitas pengelolaan persediaan barang pada bagian manajemen persediaan (warehouse) PT Bio Farma (Persero). *Jurnal Akuntansi, 12*(2), 89–93. https://ejurnal.ulbi.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/613

Shabita, A., Tripermata, L., & Hendarmin, R. R. (2024). Pengaruh sistem informasi akuntansi pembelian dan penjualan terhadap efektivitas persediaan. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 3*(4), 1018–1029. https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i4.3409

Siregar, C. S., Permatasari, I., & Pujiono. (2021). Analisis keberterimaan sistem informasi akuntansi perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 23*(1), 23–36. https://doi.org/10.34208/jba.v23i1.763

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. ke-2). Alfabeta.

Susanto, A. (2017). *Sistem informasi akuntansi: Pemahaman konsep secara terpadu*. Lingga Jaya.

Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly, 27*(3), 425–478. https://doi.org/10.2307/30036540

Yulientinah, D. S., & Siregar, S. A. (2021). Pengaruh sistem informasi akuntansi persediaan terhadap pengendalian internal persediaan pada PT Trijati Primula. *LAND Journal, 2*(1), 54–64. https://doi.org/10.47491/landjournal.v2i1.1054